

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah dokumen yang ditujukan kepada umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia.¹ Oleh karena itu, al-Qur'an adalah wahyu Allah dengan kebenaran mutlak yang dijadikan sumber ajaran agama Islam. Al-Qur'an merupakan kitab yang padanya tidak terdapat keraguan dan memberikan petunjuk ke jalan yang benar. Ia berfungsi untuk memberikan kesejahteraan juga kebahagiaan kepada seluruh umat manusia, baik secara pribadi maupun secara kelompok.²

Islam merupakan agama yang tinggi dan sempurna, sebagaimana yang tertera melalui ungkapan sebuah hadits, "*al-islāmu ya'lu walā yu'la'alaihi*". Islam adalah agama yang unggul, tinggi, mulia, dan tidak ada bandingannya. Untuk itu, Islam adalah agama satu-satunya yang diridhai oleh Allah swt sebagaimana firmanNya, "*inna al-dīna 'inda allāhi al-islām*"(Q.S Ali Imran: 19). Allah dzat yang maha mulia berfirman sesungguhnya satu-satunya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Dengan dasar tersebut, Islam adalah agama yang universal dan serba lengkap ajarannya.³ Di dalam akan ditemukan segala hal tentang manusia dan alam semesta, yang akan membuat setiap mata yang membaca dan menyelami maknanya terkagum-kagum.

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 1.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizān,1995), hlm. 172.

³ Rosidi, Muqowim, Radjasa, *Implementasi Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pesantren Perspektif KH. A. Hasyim Muzadi*, TA'LIMUNA, Vol. 9, No. 02, Sempتمبر 2020, hlm. 86-87.

Namun, kemuliaan Islam itu seringkali tidak sejalan dengan realita. Islam terkadang tampil dengan wajah kemurkaan di tangan umatnya sendiri. Sehingga bukannya menebarkan rahmat melainkan menebarkan ketakutan. Kekerasan yang mengatasnamakan agama sering terjadi di berbagai negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Fakta yang menjadi perhatian adalah bahwa kekerasan yang sering terjadi tersebut mengatasnamakan agama Islam, menjadikan wajah indah agama Islam tercederai. Peristiwa yang belum lama terjadi di Indonesia pada tahun 2018 adalah peledakan bom bunuh diri di Gereja dan Markas Polisi di Surabaya. Peristiwa yang terjadi tersebut seakan-akan sudah menjadi sebuah pemahaman yang melekat bahwa umat Islam lah yang menjadi pelaku teror tersebut. Sebuah pertanyaan besar bagi umat manusia, khususnya umat Islam sendiri, apakah aksi yang menghilangkan banyak nyawa manusia dan menimbulkan kerusakan tersebut dibenarkan oleh agama Islam, sedangkan Islam secara harfiyyah bermakna “*selamat*” mengharapakan umatnya untuk membuat kerusakan yang membabi buta?⁴

Pada Tanggal 19 Mei 2018, di Dusun Geprek, Tanah Eat, Desa Greneng, Kecamatan Sakra Timur, Kab. Lombok Timur. Peristiwa persekusi atas nama agama terjadi, karena perbedaan paham dalam tubuh masyarakat Islam. Kejadian yang memilukan itu tidak hanya mengakibatkan rusaknya bangunan dan harta benda lainnya. Melainkan sekitar 24 orang dari 7 kepala keluarga haru diusir dari

⁴ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamini: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*, PALITA: *Journal of Social-Religion Research* Oktober 2019, Vol.4, No.2, hlm. 92.

tempat tinggal mereka.⁵ Aksi-aksi tangan besi yang main hakim sendiri dengan dasar agama, kerap kali terulang bukan hanya terhadap mereka yang berbeda iman dan keyakinan, tetapi juga dengan mereka yang satu agama tetapi berbeda paham. Banyak kalangan yang menyangkan aksi teror tersebut terjadi, salah satunya ialah Setara Institute. Bagi Bonar Tigor Naipospos Wakil Ketua Setara Institute bahwa aksi teror adalah tindakan tercela atas nama agama. Sebabnya ialah intoleransi yang mengakar kuat di dalam pemahaman masyarakat, menurutnya, Intoleransi adalah tangga pertama menuju terorisme. Sedang terorisme adalah puncak dari intoleransi.⁶

Senin, 3 Februari 2020, seorang anggota kepolisian bernama Bripda Muhammad Adi Saputro dikeroyok oleh sepuluh orang yang tidak di kenal, yang mana alasan dari pengeroyokan itu belum diketahui persis apa motifnya.⁷ Hal serupa juga terjadi kepada Brigpol Ahman Jamhari, seorang anggota satuan Sabhara Polres Lampung Timur yang di keroyok saat mengamankan acara hajatan salah seorang warga, sampai meninggal dunia di tempat.⁸ Diduga sekelompok orang yang tengah mabuk dan merasa tidak puas dengan adanya anggota polisi di acara tersebut melakukan perlawanan yang berujung keributan dan bentrok secara fisik. Terjadi juga perusakan rumah ibadah di Minahasa, Sulawesi Utara yang

⁵ Badan Pekerja KontraS, <http://kontras.org/2018/05/21/pesekusi-komunitas-ahmadiyah-lombok-timur-kembali-terulang-lemahnya-perlindungan-negara-terhadap-kelompok-minoritas/> di akses pada tanggal 21 April 2021 pukul 10.54.

⁶ Yulaika Ramadhani, <https://www.google.co.id/amp/s/amp.tirto.id/setara-institute-sayangkan-persekusi-jemaat-ahmadiyah-di-ntb-cKRu> di akses pada tgl 21 April 2021, pukul 11.12.

⁷ Ratna Puspita, <https://www.republika.co.id/berita/q579c1428/seorang-anggota-polisi-dikeroyok-10-orang-di-bekasi>.

⁸ Ichsan Emerald Alamsyah, <https://www.republika.co.id/berita/q56iwig349/brigpol-ahmad-jamhari-dikeroyok-saat-coba-amankan-hajatan>

menyulut banyak konflik dan berbagai masalah lain.⁹ Tragedi kekerasan juga dirasakan oleh seorang wanita asal Karawang, wanita tersebut tewas dianiaya mantan suaminya.¹⁰ Tidak hanya itu, seorang kakak beradik di Kebumen Jawa Tengah berakhir di penjara akibat menampar teman sekolah anaknya, diduga karena anak dari tersangka mengaku telah diancam oleh korban, sehingga tersangka tidak menerima dan melakukan tindakan kekerasan terhadap korban.¹¹

Demikian yang terjadi di Gereja Katedral Makassar, pada tanggal 28 Maret 2021. Hari itu tepat dengan Minggu Palma, awal pekan suci jelang kebangkitan Yesus. Dua orang suami istri mengendarai motor di sekitar Katedral sebelum akhirnya berhenti di pintu gerbang dan terjadilah ledakan yang menewaskan 19 orang.¹² Pristiwa itu menambah ketegangan terhadap umat Islam, peristiwa teror tak kunjung usai menerpa alam pikir masyarakat beragama, terkhusus Islam. Pemahaman keagamaan yang melahirkan aksi teror inilah yang harus dibending dengan pemahaman keagamaan yang penuh rahmat. Demikianlah yang disuarakan oleh Menteri Agama Yaquut Cholil Qoumas, bahwa agama apapun tidak ada yang membenarkan teror dan aksi kekerasan. Maka iapun menyerukan untuk mengutamakan jalan damai dalam menghadapi setiap persoalan. Jalan damai itu menurutnya bisa dilakukan dengan dialog, diskusi dan

⁹ Ani Nursalikhah, <https://www.republika.co.id/berita/q4x50i366/pemicu-perusakan-mushala-dari-izin-hingga-jamaah-tabligh>

¹⁰ Farida Farhan, <https://m.tribunnews.com/regional/2020/02/05/wanita-asal-pedes-karawang-tewas-dianiaya-mantan-suaminya>

¹¹ Humas Polres Kebumen, <https://www.tribunnews.com/regional/2020/02/05/kakak-beradik-di-kebumen-dijebloskan-ke-penjara-gara-gara-tampar-teman-sekolah-anaknya>

¹² Adi Briantika, <https://amp.tirto.id/yang-telah-diketahui-dari-teror-bom-makassar-pelaku-jaringan-gbBz> di akses pada 21 April 2021 pukul 10.15.

silaturrahmi.¹³ Seyogya dan seharusnya, umat Islamlah yang menempati garda terdepan dalam menyuarkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan beragama ini, sebagaimana dengan cita-cita Islam hadir di muka bumi.

Kesadaran semua umat Islam yang menginginkan bentuk Islam dengan wajah yang damai meyakini bahwa fenomena kekerasan yang mengatasnamakan Islam merupakan aksi radikalisme Islam yang merupakan produk atau ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, terutama di daerah Timur Tengah. Fenomena itu ialah hasil dari krisis identitas yang berujung pada perlawanan terhadap dunia barat yang melebarkan sayap kolonialisme dan imperialisme ke dalam dunia Islam. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai negara-bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan baru berhaluan Barat, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang dan yakini. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekacauan hidup. Tidak hanya itu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap pemerintahan yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama yang murni.¹⁴

Di dalam al-Qur'an, Allah berfirman bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan rahmat bagi semesta Alam. Qur'an surat Al-Anbiya (21): 107

¹³ Sambutan Usai Pelantikan di Istana Negara Yaqut Cholil Qoumas, <https://www.kompas.tv/amp/article/159184/videos/menag-bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-tindakan-keji-jauh-dari-agama?page=2> di akses pada 21 April 2021 pukul 10.27.

¹⁴ Anzar Abdullah, *Gerakan Radikalisme dalam Islam*, Jurnal Addin vol.10, No.1 (Februari 2016)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*¹⁵

Allah mendidik langsung Nabi Muhammad dengan didikan yang terbaik dan hal itu menjadikan sikap, ucapan dan bahkan seluruh totalitas beliau menjadi rahmat. Totalitas beliau sama dengan ajaran yang beliau sampaikan, karena ajaran beliau pun adalah rahmat, menyeluruh, dengan demikian menyatu ajaran dan penyampaian ajaran, menyatu risalah dan rasul, dan karena itu Nabi sebagai sendiri memiliki akhlak al-Qur'an, sebagaimana yang di gambarkan oleh Aisyah R.A.¹⁶

Dengan demikian, konsepsi Islam *rahmatan lil 'alamin* ialah berada dalam satuan misi (dakwah) untuk menciptakan kohesi sosial yang penuh kedamaian. Prinsip dasarnya tercermin dalam perintah untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar yang berlandaskan ilmu, amal dan semangat jihad sebagai usaha perbaikan diri dan masyarakat. Pada akhirnya kita akan memahami bahwa konsep Islam sebagai rahmat adalah konsepsi kosmologis, bahwa manusia berasal dari satu wujud (tauhid) dan memiliki misi kekhalifahan yang sama sebagai abdullah (*khalifatullah fi al-ard*).¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Al-qur'an).

¹⁶ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasatiah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*, PALITA: *Journal of Social-Religion Research* Oktober 2019, Vol.4, No.2, hlm. 92-93.

¹⁷ KH. Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), Hlm: 150-151

Dalam khazanah tafsir al-Qur'an, bentuk tafsir terbagi menjadi dua bagian yaitu: *Tafsir bil mabsur dan Tafsir bil ra'yi*, jika dilihat dari segi teknis cara mufassir menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi beberapa macam bagian yakni: dengan *metode Tahlili, Muqaran, Mujmal, serta mawdhu'i*.¹⁸ Dari sepanjang zaman, banyak mufassir klasik dan modern yang berupaya mengkaji dan menafsirkan *rahmatan lil 'alamin*, salah satunya adalah Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i, kedua mufassir yang memiliki latar belakang waktu, tempat, dan madzhab yang berbeda. Maka dari itu, menarik untuk dilihat pandangannya mengenai konsep *rahmatan lil 'alamin*.

Tafsir Ath-Thabari mengandung banyak ilmu yang menunjang kelengkapannya seperti ilmu bahasa, nahwu, riwayat-riwayat, qira'at dan sebagainya, Ath-Thabari bersungguh-sungguh dalam menjelaskan semua perkara, karena dia meneliti dengan sangat sabar dalam setiap hadits dan atsar yang menyangkut setiap penafsiran setiap ayat al-Qur'an, tanpa pernah lalai menerangkan *asbab nuzul*-nya, hukum-hukum, qira'at, dan beberapa kalimat yang maknanya perlu dijelaskan lebih detail. Ath-Thabari menitikberatkan tafsirnya kedalam corak *fiqih*, meskipun banyak mengambil pendapat dari banyak ulama akan tetapi at-Tābari *mentarjih* pendapat para ulama dan mengambil ijtihadnya sendiri. Tafsir at-Tābari juga merupakan representasi dari *muaffsir* klasik.¹⁹

Sementara Muhammad Husain Thabathaba'i yang merupakan representasi *muaffsir* kontemporer dalam menulis tafsirnya menggunakan beberapa macam

¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 136

¹⁹ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari, Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 31

perspektif, antara lain perspektif ilmiah, teknis, filosofis, spiritualitas, sosiologi, dan periwayatan. Diantara ketujuh perspektif tersebut, ada tiga yang lebih menonjol, antara lain: perspektif riwayat, perspektif sosiologis, dan perspektif filosofis. Adapun corak dari tafsir Tabātabā'i ialah tafsir yang bercorak *falsafi*.²⁰

Oleh sebab itulah topik ini menarik untuk diteliti karena mengambil objek kajian dari *mufassir* lintas zaman yang memiliki keunggulan pada zamannya dengan corak tafsir yang berbeda. Maka atas landasan uraian di atas penelitian ini mengambil bentuk studi komparatif yang membahas konsep *rahmatan lil' alamin* dengan dua ulama tafsir. demikian judul dari skripsi ini adalah **“Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' Ayat 107 (Studi Komparatif Tafsir antara Ath-Thabari dan Tafsir Al- Mizān)”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan memperluas khazanah keilmuan baik di dalam lingkungan akademis dan praktis kehidupan masyarakat Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini:

1. Bagaimana konsep *rahmatan lil' alamin* menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i?

²⁰ Andi Rosadisastra, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Cara Modern dari Para Ahli Tafsir dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten,2012) hlm. 104

2. Apa perbedaan dan persamaan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i mengenai konsep *rahmatan lil'amin*?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas maka dibuat tujuan yang ingin ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan konsep *rahmatan lil'amin* menurut pandangan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan Konsep *rahmatan lil'amin* menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan baik dalam teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir serta dapat menjadi wawasan dalam mengetahui konsep *rahmatan lil'amin* menurut pandangan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husain Thabathaba'i.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan tentang *rahmatan lil'amin* dan dapat diterima oleh masyarakat luas.